

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE*
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOSAKATA
BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK
KELAS III SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**KARINA RITA YANISA
2213053008**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS III SEKOLAH DASAR

Oleh

KARINA RITA YANISA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik kelas III sekolah dasar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *word square* terhadap kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik kelas III di MIN 2 Metro Pusat. Metode penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental research* dengan desain penelitian *non-equivalent control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III di MIN 2 Metro Pusat yang berjumlah 110 peserta didik dan penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah 52 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh efektivitas terhadap model pembelajaran *word square* dalam meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik kelas III di MIN 2 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2025/2026.

Kata kunci: efektivitas, kemampuan kosakata, *word square*

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF THE WORD SQUARE LEARNING MODEL IN IMPROVING INDONESIAN VOCABULARY COMPETENCE OF THIRD-GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

KARINA RITA YANISA

The problem in this study is the low Indonesian vocabulary ability of third-grade elementary school students. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the word square learning model on the Indonesian vocabulary ability of third-grade students at MIN 2 Metro Pusat. This research method is a quasi-experimental research with a non-equivalent control group design. The population in this study were all third-grade students at MIN 2 Metro Pusat, totaling 110 students and the sample determination used a simple random sampling technique with a total of 52 students. Data collection techniques used test and non-test techniques. Data analysis in this study used a simple linear regression test. The results of the study indicate that there is an effective influence on the word square learning model in improving the Indonesian vocabulary ability of third-grade students at MIN 2 Metro Pusat in the 2025/2026 academic year.

Keywords: effectiveness, vocabulary skills, word square learning model.

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE*
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOSAKATA
BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK
KELAS III SEKOLAH DASAR**

Oleh

KARINA RITA YANISA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN
WORD SQUARE DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KOSAKATA BAHASA
INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS III
SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa : *Karina Rita Yanisa*

No. Pokok Mahasiswa : 2213053008

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Siska Mega Diana
Siska Mega Diana, M. Pd.
NIP. 198712242025212050

Dosen Pembimbing II

Siti Nuraini
Siti Nuraini, M. Pd.
NIP. 199408042025212054

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Siska Mega Diana, M. Pd.


.....

Sekretaris : Siti Nuraini, M. Pd.


.....

Penguji Utama : Dra. Erni, M. Pd.


.....



Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Januari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karina Rita Yanisa
NPM : 2213053008
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Word Square* Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar Min 2 Metro Pusat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang Undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 28 Januari 2026

Yang Membuat Pernyataan,

Karina Rita Yanisa

NPM 2213053008

RIWAYAT HIDUP



Karina Rita Yanisa lahir di Negara Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, pada 12 Juni 2003. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Tarmizi dengan Ibu Ruwiyah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SDN 1 Negara Ratu lulus pada tahun 2016
2. SMPN 3 Metro Pusat lulus tahun 2019
3. SMAN 6 Metro Selatan lulus tahun 2022

Pada tahun 2022 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2025 peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode I di Desa Indraloka Mukti, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 10 Indraloka Mukti.

MOTTO

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan.”

(Al-'Alaq Ayat 3)

“Raihlah ilmu dan untuk meraih ilmu belajarlh tenang dan sabar.”

(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji hanya milik Allah Subhanallahu Wa Ta'ala. Atas rahmat dan ridha-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan segala ketulusan hati, karya tulis ini kupersembahkan kepada.

Orang tuaku Tercinta

Papahku tercinta Tarmizi dan Emakku tersayang Ruwiyah terimakasih atas segala doa, semangat, cinta dan kasih sayang tiada batas serta pengorbanan dan perjuangan tanpa lelah dalam membiayai seluruh proses pendidikanku. Semoga ini menjadi langkah awal ananda membuat papah dan emak bangga dan semoga Allah memberikan ruang dan kesempatan bagi ananda untuk dapat membahagiakan kalian di masa tua.

Kakak Tercinta

Kakak ku Refi Rahma Wati dan Oji Frohji, terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan tulus yang diekspresikan melalui tindakan dan perhatian selama Menyusun skripsi peneliti.

MIN 2 Metro Pusat

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Subhanallahu Wa Ta'ala yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Word Square* dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III MIN 2 Metro Pusat” sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian dan penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung, atas fasilitasi administrasi, pengesahan ijazah, dan pemberian motivasi yang mendorong peneliti untuk menyelesaikan studi tepat waktu.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, atas dukungannya dalam memfasilitasi sarana dan prasarana Pendidikan serta perizinan formal yang sangat membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang menyetujui skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi.
4. Fadhillah Khairani, S.Pd., M.Pd., Koordinator Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung, atas bantuan administrasi, dan fasilitasi selama proses penyusunan skripsi.
5. Siska Mega Diana, M.Pd., Ketua Penguji atas bimbingan, arahan, masukan, dan validasi yang krusial terhadap instrumen penelitian dan modul ajar sejak tahap awal hingga skripsi ini berhasil diselesaikan.

6. Siti Nuraini, M.Pd., Sekretaris Penguji, atas bimbingan, dorongan semangat, dan pengingat yang konsisten untuk selalu teliti dan tepat waktu, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dra. Erni, M.Pd., Dosen Penguji Utama, atas segala masukan, saran, nasihat, dan kritik konstruktif yang telah diberikan, serta bantuan luar biasa dalam mengarahkan peneliti untuk menyempurnakan skripsi ini.
8. Agung Dian Putra, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik, atas dukungan dan arahan berharga yang senantiasa mendampingi peneliti dari awal hingga akhir masa studi.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Karyawan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Lampung, atas segala ilmu, pengetahuan, dan bantuan administrasi yang telah memfasilitasi peneliti sehingga penyelesaian skripsi ini dapat terwujud.
10. Terima kasih kepada Kepala Sekolah, pendidik, dan peserta didik kelas III B serta III D MIN 2 Metro Pusat atas segala bantuan, fasilitas, dan partisipasi aktifnya sebagai subjek penelitian ini.
11. Kepada sahabat karibku, Adelia, Aul dan orang tersayang Idok terima kasih atas segala bantuan, semangat, dan dukungannya sejak awal perkuliahan hingga terselesaikannya studi ini.
12. Rekan-rekan Mahasiswa Kelas A Angkatan 2022, atas bantuan, dukungan, dan kontribusi aktif dalam menyukkseskan setiap tahapan seminar peneliti.

Semoga Allah Subhanallahu Wa Ta'ala senantiasa melindungi dan membalas segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, namun besar harapan semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi semua pihak.

Metro, 28 Januari 2026
Penulis



Karina Rita Yanisa
NPM 2213053008

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 8
2.1 Hakikat Belajar.....	8
2.1.1 Pengertian Belajar	8
2.1.2 Tujuan Belajar.....	9
2.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar	10
2.1.4 Teori Belajar Konstruktivisme	11
2.2 Hakikat Pembelajaran	12
2.2.1 Pengertian Pembelajaran.....	12
2.2.2 Tujuan Pembelajaran.....	13
2.3 Kemampuan Kosakata	15
2.3.1 Definisi Kemampuan Kosakata	15
2.3.2 Aspek Kemampuan Kosakata	16
2.3.3 Faktor Kemampuan Kosakata	17
2.3.4 Indikator Kemampuan Kosakata.....	18
2.4 Model Pembelajaran.....	21
2.4.1 Definisi Model Pembelajaran.....	21
2.4.2 Macam-Macam Model Pembelajaran Inovatif	21
2.5 Model Pembelajaran <i>Word Square</i>	23
2.5.1 Definisi Model Pembelajaran <i>Word Square</i>	23
2.5.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Word Square</i>	25
2.5.3 Karakteristik Model Pembelajaran Tipe <i>Word Square</i>	26
2.5.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Word Square</i>	28
2.6 Bahasa Indonesia.....	29
2.6.1 Definisi Bahasa Indonesia.....	29

2.6.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI.....	30
2.6.3 Karakteristik Pendidikan Bahasa Indonesia.....	32
2.6.4 Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Bahasa Indonesia.....	33
2.7 Penelitian yang Relevan.....	34
2.8 Kerangka Pikir	35
2.9 Hipotesis Penelitian.....	37

III. METODE PENELITIAN 38

3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	38
3.2 Setting Penelitian	39
3.2.1 Subjek Penelitian.....	39
3.2.2 Tempat Penelitian	39
3.2.3 Waktu Penelitian.....	39
3.3 Prosedur Penelitian.....	39
3.3.1 Tahap Persiapan Penelitian	39
3.3.2 Pelaksanaan Penelitian.....	40
3.3.3 Tahap Akhir Penelitian	40
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	40
3.4.1 Populasi Penelitian.....	40
3.4.2 Sampel Penelitian.....	41
3.5 Variabel Penelitian	43
3.5.1 Variabel Bebas (independent).....	43
3.5.2 Variabel Terikat (dependent)	43
3.6 Definisi Konseptual dan Operasional	43
3.6.1 Definisi Konseptual.....	43
3.6.2 Definisi Operasional	44
3.7 Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpulan data.....	45
3.7.1 Teknik Tes.....	45
3.7.2 Teknik NonTes.....	45
3.7.3 Alat Pengumpulan Data	46
3.8 Instrumen Penelitian.....	47
3.8.1 Jenis Instrumen	47
3.8.2 Uji Coba Instrumen.....	51
3.9 Uji Daya pembeda soal.....	54
3.9.1 Uji Taraf Kesukaran Soal.....	55
3.10. Uji Prasyarat Analisis Data	56
3.10.1 Uji Normalitas	56
3.10.2 Uji Homogenitas.....	56
3.11 Teknik Analisis Data.....	57
3.11.1 Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III.....	57
3.11.2 Perhitungan N-Gain	58
3.11.3 Analisis Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik	58
3.12 Uji Hipotesis Penelitian	59
3.12.1 Uji Regresi Linier Sederhana.....	59
3.12.2 Uji t.....	59
3.13 Rumusan Hipotesis	60

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Pelaksanaan Penelitian	61
4.2 Hasil Penelitian	62
4.2.1 Data Hasil Indikator Kemampuan kosakata Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	62
4.2.2 Data Hasil Indikator Kemampuan kosakata Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Kontrol	65
4.2.3 Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	68
4.2.4 Data Observasi Aktivitas Keterlaksanaan Model Pembelajaran <i>Word Square</i>	70
4.2.5 Klasifikasi Nilai N-Gain <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	72
5.1. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	72
5.1.1 Uji Normalitas.....	72
5.1.2 Uji Homogenitas	73
6.1. Hasil Uji Hipotesis penelitian	75
6.1.1 Uji Regresi Linier Sederhana	75
6.1.2 Uji t	77
7.1. Pembahasan.....	78
8.1. Keterbatasan Penelitian.....	81
V. SIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Persentase Ketercapaian Ulangan Harian Peserta Didik kelas III Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026	3
2. Rata-rata indikator butir soal kelas III D eksperimen.....	3
3. Rata-rata indikator butir soal kelas III B kontrol.....	4
4. Indikator Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesial	20
5. Populasi Peserta Didik Kelas III MIN 2 Metro Pusat.....	41
6. Data Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas III MIN 2 Metro Pusat Tahun Ajar 2025/2026	42
7. Kisi-Kisi Instrumen Tes Berdasarkan Indikator Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia	48
8. Pedoman Penskoran Instrument Tes	49
9. Kisi-kisi Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik.....	49
10. Koefisien Validitas	52
11. Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Instrumen	52
12. Klasifikasi reliabilitas	53
13. Klasifikasi pembeda soal	54
14. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal	55
15. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal	55
16. Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal	55
17. Pesentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik	57
18. Interpretasi Index N-gain.....	58
19. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik.....	58
20. Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian	61
21. Distribusi nilai <i>pretest</i> Bahasa Indonesia kelas eksperimen.....	62
22. Distribusi nilai <i>posttest</i> Bahasa Indonesia kelas eksperimen	64
23. Rekapitulasi nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	64
24. Distribusi nilai <i>pretest</i> Bahasa Indonesia kelas kontrol.....	66

25. Distribusi nilai <i>posttest</i> Bahasa Indonesia kelas kontrol	67
26. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	68
27. Deskripsi Hasil Belajar Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol.....	69
28. Perbandingan Indikator Butir Soal: Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol	70
29. Instrumen Observasi Keterlaksanaan Model <i>Word Square</i>	71
30. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik	71
31. Hasil Uji perhitungan uji N-Gain	72
32. Hasil Uji Normalitas	73
33. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i>	74
34. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i>	75
35. Hasil Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana	76
36. Hasil R Square	76
37. Hasil Coefficients	77
38. Hasil Uji-T	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Diagram Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	63
2. Diagram Distribusi Nilai <i>Posttest</i> kelas Eksperimen.....	64
3. Diagram Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	66
4. Diagram Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	67
5. Diagram Nilai Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	69
6. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	91
7. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	92
8. Surat Uji Instrumen Penelitian	93
9. Surat Balasan Uji Instrumen Penelitian	94
10.Surat Izin Penelitian.....	95
11.Surat Balasan Izin Penelitian	96
12.Lembar Jawaban Uji Instrumen <i>Word Square</i>	136
13.Lembar Jawaban Uji Instrumen <i>Word Square</i> Pertemuan ke-1	140
14.Dokemntasi Jawaban <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	160
15.Dokemntasi Jawaban <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	161
16.Rekapitulasi Hasil Kesukaran.....	170
17.Rekapitulasi N-Gain Data Hasil Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Eksperimen	171
18.Rekapitulasi N-Gain Data Hasil Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia peserta Didik Kelas Kontrol	172

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	91
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	92
3. Surat Uji Instrumen Penelitian	93
4. Surat Balasan Uji Instrumen Penelitian.....	94
5. Surat Izin Penelitian	95
6. Surat Balasan Izin Penelitian.....	96
7. Jadwal Kegiatan Penelitian	97
8. Modul Ajar	98
9. Lembar Soal <i>Word Square</i> Pertemuan -1	136
10.Kunci jawaban instrumen <i>Word Square</i> pertemuan -1	138
11.Dokumentas Jawaban Uji Instrumen <i>Word Square</i> Pertemuan -1	140
12.Lembar Soal <i>Word Square</i> Pertemuan -2.....	141
13.Kunci Jawaban Instrumen <i>Word Square</i> Pertemuan -2.....	143
14.Dokumentas Jawaban Uji Instrumen <i>Word Square</i> Pertemuan ke-3	143
15.Soal Uji Coba Instrumen dan Jawaban.....	150
16.Kunci Jawaban Soal Uji Coba Instrumen.....	151
17.Soal Instrumen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	153
18.Kunci Jawaban Soal Instrumen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	158
19.Dokemntasi Jawaban <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	160
20.Dokemntasi Jawaban <i>Posttes</i> Kelas Eksperimen	161
21.Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	162
22.Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	163
23.Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	164
24.Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	165

25. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	166
26. Rekapitulasi Nilai Pretest Dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	167
27. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas	168
28. Rekapitulasi Hasil Uji Realibilitas	169
29. Rekapitulasi Hasil Kesukaran	170
30. Rekapitulasi N-Gain Data Hasil Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia peserta Didik Kelas Eksperimen	171
31. Rekapitulasi N-Gain Data Hasil Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia peserta Didik Kelas Kontrol	172
32. Hasil Perhitungan Uji Normalitas	173
33. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas	174
34. Hasil Uji Regresi Sederhana	175
35. Hasil Uji t	177
36. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	178
37. Tabel Nilai R Product Moment	180
38. Tabel T	181

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan rendahnya literasi di Indonesia Menurut Fahmy,dkk.,(2021) bukanlah sekedar asumsi, melainkan sebuah fakta yang diperkuat oleh data dari berbagai lembaga kredibel tingkat dunia. UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan yang cukup terbawah soal literasi dunia. Dengan kata lain, literasi masyarakat Indonesia dikatakan sangat rendah. PISA (*Program for International Student Assessment*) menyatakan untuk kategori literasi, Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara. Berdasarkan data tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa literasi masyarakat Indonesia belum memuaskan. Rendahnya kemampuan literasi tersebut berakar pada salah satu komponen bahasa yang paling fundamental, yaitu kemampuan kosakata. Menurut Tarigan (2015), kosakata merupakan unsur dasar bahasa yang harus dimiliki seseorang untuk dapat menggunakan bahasa tersebut secara baik dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam Peraturan Presiden(Perpres) No. 63 tahun 2019 pasal 23 menjelaskan, Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai Bahasa pengantar dalam Pendidikan nasional yang meliputi seluruh jenjang Pendidikan.

Sejalan dengan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, menurut Zahra dan Sit (2024), perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting untuk membangun kemampuan komunikasi yang baik. Melalui bahasa, anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya yang mana stimulasi bahasa yang tepat sejak dini sangat diperlukan agar anak mampu berkomunikasi secara efektif di masa mendatang. Kemampuan kosakata menjadi salah satu aspek utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar. Kemampuan kosakata yang baik menjadi fondasi bagi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tanpa penguasaan kosakata

yang memadai, kemampuan peserta didik untuk memahami isi bacaan (pemahaman membaca) akan terhambat secara signifikan. *KING of language is vocabulary* ‘Raja dari bahasa adalah kosakata. Menurut penelitian Kurniawati dan Karsana (2020), kemampuan kosakata peserta didik sekolah dasar di Kota Medan umumnya sudah baik, terutama pada aspek kata dasar, nomina, verba, dan adjektiva. Menurut Dewati (2020) pemahaman kosakata secara menyeluruh masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal makna kata, sinonim, antonim, serta penggunaan kata berimbuhan. Selain itu salah satu faktor penyebab kurang optimalnya kemampuan kosakata adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat monoton, seperti metode ceramah dan hafalan kosakata yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. terdapat beberapa peserta didik yang penguasaan kosakata.

Masalah serupa juga ditemukan pada saat penulis melakukan penelitian pendahuluan di SD MIN 2 Metro Pusat pada 25 Juli 2025 didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran masih minim variasi, serta masih terdapat peserta didik yang kurang dalam memahami materi pembelajaran akibatnya peserta didik sulit dalam menerima pembelajaran. Timbulnya permasalahan tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan makna kata dan mengidentifikasi sinonim/antonim.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian Ulangan Harian Peserta Didik kelas III Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026

Kelas	Peserta didik kelas	Ketercapaian				Nilai
		Jumlah Peserta didik yang mencapai (KTTP)		Jumlah Peserta didik yang belum mencapai (KTTP)		
		Peserta didik	Persentase %	Peserta didik	Persentase %	
A	27	11	40,00	16	60,00	100,00
B	28	14	50,00	14	50,00	100,00
C	27	11	40,00	16	60,00	100,00
D	28	8	28,00	20	72,00	100,00
Jumlah = 110						

Sumber: Pendidik Bidang Bahasa Indonesia MIN 2 Metro Pusat

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas III MIN 2 Metro Pusat belum mencapai KKTP yang ditetapkan (75). Dari total 110 peserta didik, Kelas III A dan III C memiliki perbandingan ketuntasan yang seimbang. Namun, tingkat ketidaktuntasan cukup tinggi terjadi di Kelas III D sebesar 72% (20 peserta didik) dan Kelas III B sebesar 50% (14 peserta didik).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan Kelas III D sebagai kelas eksperimen karena memiliki tingkat ketuntasan KKTP yang lebih rendah dibandingkan kelas lainnya. Sementara itu, Kelas III B ditetapkan sebagai kelas kontrol. Adapun capaian rata-rata *pretest* kemampuan kosakata bahasa Indonesia pada tiap butir instrumen untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2. Rata-rata indikator butir soal kelas III D eksperimen

Indikator Kemampuan Kosakata	Ranah Kongitif	Butir soal	Rata-rata Skor <i>Pretes</i>
Menentukan makna kata.	C4 (Menganalisis)	1 dan 2	3.13
Mengidentifikasi sinonim/antonim.	C4 (Menganalisis)	9 dan 5	3.12
Memilih kata yang tepat untuk melengkapi kalimat.	C3 (Menerapkan)	3 dan 10	3.28
Menggunakan kosakata baru dalam kalimat.	C3 (Menerapkan)	6 dan 8	3.06
Menjelaskan perbedaan nuansa makna (konotasi).	C4 (Menganalisis)	4 dan 7	3.28
Rata-rata Keseluruhan			3.17

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Tabel 3. Rata-rata indikator butir soal kelas III B kontrol

Indikator Kemampuan Kosakata	Ranah Kongitif	Butir soal	Rata-rata Skor <i>Pretes</i>
Menentukan makna kata.	C4 (Menganalisis)	1 dan 2	3.2
Mengidentifikasi sinonim/antonim.	C4 (Menganalisis)	9 dan 5	3.1
Memilih kata yang tepat untuk melengkapi kalimat.	C3 (Menerapkan)	3 dan 10	3.0
Menggunakan kosakata baru dalam kalimat.	C3 (Menerapkan)	6 dan 8	3.1
Menjelaskan perbedaan nuansa makna (konotasi).	C4 (Menganalisis)	4 dan 7	3.2
Rata-rata Keseluruhan			3.10

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 2 dan 3, nilai rata-rata *pretest* kemampuan kosakata bahasa Indonesia pada kelas eksperimen adalah 3,17, sedangkan kelas kontrol sebesar 3,17. Data tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang cenderung seimbang sebelum diberikan perlakuan. Oleh karena itu, diperlukan model dan media pembelajaran yang tepat untuk memotivasi peserta didik agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Upaya ini bertujuan meningkatkan kemampuan kosakata peserta didik, khususnya dalam menentukan makna kata serta mengidentifikasi sinonim dan antonim.

Berkaitan dengan hal tersebut model pembelajaran Menurut Uno (2011), model pembelajaran *Word Square* merupakan salah satu varian model pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan menjawab pertanyaan dengan ketelitian dalam menemukan jawaban pada sebuah kotak berisi susunan huruf, model ini memadukan aktivitas menjawab pertanyaan dengan kejelian mencari jawaban pada bidang kata yang telah disediakan, yang mana dalam model pembelajaran *Word Square* menuntut peserta didik untuk aktif secara kognitif. Hal ini sejalan dengan temuan Fransiska,dkk.,(2018) dalam penelitiannya mengenai pengaruh model *Word Square* berbantuan cerita rakyat terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas peserta didik yang menggunakan model *Word Square* dengan kelas yang menggunakan model konvensional.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah model pembelajaran *Word Square* dapat memberikan efektivitas terhadap peningkatan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia di MIN 2 Metro Pusat. Maka dari itu, penulis akan melaksanakan penelitian eksperimen yang berjudul. “Efektivitas Model Pembelajaran *Word Square* Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar ”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam kemampuan kosakata Bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan kosakata Bahasa Indonesia Peserta didik kelas III Sekolah Dasar masih rendah, terutama dalam menentukan makna kata dan mengidentifikasi sinonim/antonim.
- b. Model pembelajaran yang digunakan pendidik masih menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, percobaan, dan penugasan.
- c. Model pembelajaran *Word Square* belum pernah digunakan pendidik dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini dibatasi agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Oleh karena itu, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran *Word Square* (variabel X)
2. Rendahnya kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik kelas III sekolah dasar (Variabel Y)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah, “Apakah Efektivitas Model Pembelajaran *Word Square* Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia Peserta Didik kelas III Sekolah Dasar di SD MIN 2 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2025/2026 Efektif ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *word square* dalam meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar di SD MIN 2 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai model pembelajaran *Word Square*, khususnya dalam pengembangan kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

a) Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia secara aktif melalui model pembelajaran *Word Square*.

b) Pendidik

Memberikan gambaran kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square*.

c) Kepala Sekolah

Mendukung upaya pelestarian Bahasa Indonesia, meningkatkan kualitas pembelajaran serta mutu pendidikan di sekolah.

d) Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan wawasan dan pengalaman yang bermanfaat untuk menghadapi permasalahan di masa depan, serta dapat menambah pengetahuan tentang penelitian eksperimen.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Pengertian belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar diartikan sebagai usaha memperoleh ilmu dan keterampilan, serta perubahan perilaku yang muncul akibat pengalaman. Gagne dalam Susanto (2013), mendefinisikan belajar dan pembelajaran adalah dua konsep yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Belajar merupakan proses perubahan perilaku akibat pengalaman, sedangkan pembelajaran adalah aktivitas interaktif yang menjadi wadah terjadinya proses tersebut, yang melibatkan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik serta antar peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Susanto (2013), turut memperkaya pandangan ini dengan menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah sebuah proses yang multidimensional. Artinya, proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif atau pikiran saja, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Sudah sewajarnya kompleksitas ini membuat para ahli memiliki banyak teori yang berbeda untuk memberi deskripsi dan penjelasan mengenai hakikat belajar yang sebenarnya, demi memahami proses tersebut secara menyeluruh.

Diulas kembali menurut Rusman (2016), belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh setiap individu sebagai hasil dari interaksinya dengan beragam lingkungan di sekitarnya. Proses ini sendiri menekankan bahwa hakikat belajar bukanlah sekadar aktivitas menghafal fakta, melainkan sebuah proses mental internal yang terjadi jauh di dalam diri seseorang, yang melibatkan pemikiran, analisis, serta pencarian makna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa belajar dan pembelajaran adalah dua konsep integral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain layaknya dua sisi mata uang. Kedua konsep ini menyatu secara utuh dalam suatu kegiatan pembelajaran yang selalu ditandai dengan adanya interaksi aktif serta dinamis, baik antara pendidik dengan peserta didik maupun interaksi yang terjadi antar sesama peserta didik.

2.1.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar Menurut Fathurrohman (2012), tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan belajar, yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai pengetahuan berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam benak peserta didik terkonsentrasikan hasil belajar yang harus menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik.

Pada hakikatnya, belajar bertujuan untuk menghasilkan perubahan pada individu berupa perolehan pengetahuan baru dan modifikasi tingkah laku. Menurut Akhiruddin (2020), bahwa perubahan perilaku ini tecermin dari berkembangnya kompetensi yang mencakup kecakapan, keterampilan, dan sikap sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sejalan dengan tentang tujuan belajar juga yang diperkaya dengan pandangan Sadirman dalam Suzana dan Imam, (2021), yang mana merinci tujuan ke dalam tiga ranah utama yang ingin dicapai, yakni perolehan ilmu pengetahuan (*knowledge*), penanaman konsep keterampilan (*skill*), dan pembentukan sikap (*attitude*).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan tujuan belajar merupakan sesuatu yang penting bagi pendidik dan peserta didik, yang dapat diapresiasi melalui situasi, tingkah laku serta tindakan pada suatu sistem lingkungan belajar.

2.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah atau pedoman dasar yang menjadi landasan dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran. Mengacu pada pandangan Ausubel dalam Faizah (2017), terdapat lima prinsip esensial yang perlu diterapkan dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut.

1. *Subsumption*, yaitu proses penggabungan ide atau pengalaman baru terhadap ide-ide yang telah lalu yang telah dimiliki.
2. *Organizer*, yaitu ide baru yang telah dicoba dicoba diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman.
3. *Progressive Differentiation*, yaitu dalam belajar suatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul sebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik.
4. *Concolidation*, yaitu suatu pelajaran harus dikuasai sebelum sampai ke pelajaran berikutnya, jika pelajaran tersebut menjadi dasar atau prasyarat untuk pelajaran berikutnya.
5. *Integrative Reconciliation*, yaitu ide atau pelajaran baru yang dipelajari harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terdahulu.

Sejalan dengan itu diperkuat Menurut Wahab dan Rosnawati (2021) berikut ini adalah prinsip-prinsip yang terakit dengan proses belajar :

1. Prinsip kesiapan yaitu proses yang dipengaruhi kesiapan peserta didik atau kondisi yang memungkinkan ia dapat belajar.
2. Prinsip Motivasi adalah suatu kondisi atau keadaan dari peserta didik untuk mengatur arah kegiatan dan memelihara kondisi tersebut.
3. Prinsip Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup dan dipengaruhi oleh perilaku individu itu sendiri. Setiap individu dapat melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain.
4. Prinsip Tujuan adalah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh setiap individu. Tujuan ini harus lebih jelas tergambar dalam pikiran dan dapat diterima oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran itu terjadi.
5. Prinsip Perbedaan Individual Proses pengajaran semestinya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas dan dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik.
6. Prinsip Transfer dan Retensi Belajar yang dapat dianggap bermanfaat bila seseorang itu dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru dan pada akhirnya dapat digunakan dalam situasi yang lain. Proses itulah yang disebut dengan Proses Transfer. Sedangkan yang dimaksud dengan Retensi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar.

7. Prinsip Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi.
8. Perinsip Belajar Afektif akan mencakup beberapa unsur yaitu nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Prinsip belajar afektif seseorang akan menemukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru.
9. Perinsip Belajar evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya pelaksanaan pelatihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan.

Selanjutnya menurut Wardana dan Ahdar (2021) prinsip-prinsip pembelajaran yaitu:

1. Memperhatikan keragaman anak
2. Memperhatikan tujuan moral
3. Analogi langsung
4. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya
5. Repetisi.
6. Motivasi
7. Fokus

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar merupakan landasan fundamental untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas bagi semua pihak. Dengan memperhatikan aspek-aspek kunci seperti kesiapan, motivasi, persepsi, dan tujuan, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih efektif dan mampu memaksimalkan usaha belajar peserta didik.

2.1.4 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar adalah sebuah kerangka kerja yang memuat panduan praktis mengenai penerapan kegiatan belajar mengajar, perancangan metode, serta interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pada dasarnya, teori ini menjadi landasan yang menentukan bagaimana keseluruhan proses pembelajaran akan berlangsung, baik di dalam maupun di luar kelas. Lamijan dalam Abdiyah dan Subiyantoro (2021), mengungkapkan beberapa definisi teori konstruktivisme dari beberapa para ahli sebagai berikut.

1. Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang anak merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.
2. Lev Vygotsky berkata ada dua konsep penting dalam teori *Vygotsky* yaitu, *Zone of Proximal Development* (ZPD) kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu dan *Scaffolding*, pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya
3. John Dewey menyatakan bahwa belajar bergantung pada pengalaman dan minat peserta didik, serta topik dalam kurikulum harus saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, dan berpusat pada peserta didik dalam konteks pengalaman sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini didasari oleh teori belajar konstruktivisme. Teori ini dipilih karena prinsipnya sangat sejalan dengan model pembelajaran *Word Square* yang menuntut peserta didik untuk aktif membangun pemahamannya sendiri. Proses ini terjadi melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang mendorong mereka mengamati dan mengembangkan materi. Dengan demikian, model *Word Square* berfungsi sebagai stimulus agar setiap peserta didik, sesuai kemampuannya, dapat membangun pengetahuannya secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

2.2 Hakikat Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses dari kegiatan belajar yang memiliki interaksi antara pendidik dengan peserta didik Menurut Djameluddin dan Wardana (2019), pembelajaran pada hakikatnya adalah sebuah proses interaksi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan. Proses ini merupakan bentuk bantuan yang difasilitasi oleh pendidik untuk menunjang pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan pembentukan sikap serta keyakinan pada diri peserta didik.

Berkaitan dengan Harefa,dkk.,(2020), turut memperkaya pandangan ini yaitu pembelajaran pada hakikatnya adalah sebuah interaksi dua arah yang terjalin antara pendidik dan peserta didik melalui komunikasi yang terarah. Proses ini merupakan sebuah usaha yang sengaja dirancang dan direncanakan secara matang, dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelum kegiatan dimulai. Secara lebih sederhana, pembelajaran juga bisa dimaknai sebagai hasil dari interaksi berkesinambungan antara perkembangan diri dan pengalaman hidup seseorang.

Sejalan dengan itu Suyono dan Hariyanto (2014), pembelajaran adalah kegiatan di mana pendidik membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan. Artinya pembelajaran bukanlah sekadar penyampaian materi (*transfer of knowledge*), melainkan proses menanamkan nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Huda (2017), antara lain sebagai berikut.

1. Pembelajaran sebagai perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian.
2. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.

Sejalan dengan pendapat huda juga diperkaya pandangan Meneurut setiwan (2017), merupakan suatu perilaku yang akan hendak dicapai oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu, tujuan

pembelajaran lebih diarahkan kepada *Taksonomi Bloom* dan *Krathwohl* membagi ke tiga bagian dalam tujuan pembelajaran yaitu kawasan kognitif yaitu dari tingkatan pengetahuan hingga evaluasi, kawasan afektif berkaitan dengan sikap, dan kawasan psikomotor yaitu berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya manual atau motoric

Pendapat diatas juga didukung oleh Sardiman dalam Herawati (2018), secara umum dapat dirangkum dalam tiga jenis tujuan belajar.

1. Untuk mendapat pengetahuan.
Pengetahuan dan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kita membutuhkan pengetahuan dan sebaliknya dengan memiliki kemampuan berpikir yang baik kita akan mempunyai pengetahuan yang banyak. Dengan demikian pendidik sebagai pengajar harus mampu memberi interaksi yang baik kepada peserta didik dan memberi tugas bacaan. Dengan cara ini, peserta didik diberi pengetahuan dan menambah pengetahuannya dengan mencari sendiri, sehingga hal ini akan mengembangkan pola berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.
2. Penanaman konsep dan pengetahuan.
Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati yang menitik beratkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar, seperti masalah teknik dan pengulangan.
3. Pembentukan sikap.
Pada pembentukan sikap ini peran pendidik sangat mendominasi, karena anak didik akan mengimitasi sikap pendidiknya. Oleh karenanya pendidik harus mampu menjadi model yang baik bagi anak didiknya dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma agama dan hukum kepada anak didiknya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam bidang akademik dengan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sehingga dapat dijadikan dasar bagi peserta didik untuk kemajuan dalam kehidupannya.

2.3 Kemampuan Kosakata

2.3.1 Definisi Kemampuan Kosakata

Kemampuan mengenali dan memahami kata saat mendengar atau membaca dapat disebut dengan kemampuan kosakata Menurut Hanum (2019), merupakan kemampuan terhadap kumpulan kata yang dimiliki seseorang dan pemahaman maknanya dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari. kemampuan kosakata tidak hanya meliputi menghafal arti kata, tetapi juga kemampuan menggunakan kata tersebut secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan kata lain pengembangan kemampuan kosakata perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang sistematis agar peserta didik dapat memahami, menggunakan, dan mengembangkan bahasa dengan efektif.

Pendapat diatas didukung oleh .Dalman (2023), dalam bukunya yang berjudul Keterampilan Membaca, yang menyatakan bahwa kemampuan kosakata merupakan himpunan kata atau perbendaharaan kata yang dipahami dan dapat digunakan oleh seseorang untuk menyusun kalimat dalam berkomunikasi dikehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu Saryono,dkk.,(2021), dalam bukunya yang berjudul Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Kosakata, berpendapat bahwa kemampuan kosakata merupakan penguasaan terhadap ragam, makna, dan fungsi kata dalam bahasa yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Kemampuan kosakata tidak diperoleh secara alamiah hanya melalui kebiasaan berbicara sehari-hari, melainkan harus dipelajari dan diasah melalui proses pembelajaran yang terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kosakata merupakan penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada menghafal arti, tetapi yang lebih penting adalah

mampu menggunakan kata-kata tersebut secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

2.3.2 Aspek Kemampuan Kosakata

Pentingnya aspek-aspek kosakata dalam memperluas kemampuan berkomunikasi dan menulis serta efektif serta pembelajaran kosakata yang mencakup pemahaman jenis dan fungsi kata agar peserta didik mampu menggunakan Bahasa secara tepat dan komunikatif. Aspek kemampuan Kosakata Menurut Adhani (2017), kemampuan kosakata mencakup berbagai aspek penting seperti kosakata aktif-pasif, konkret-abstrak, baku-nonbaku, kelas kata, makna dan perubahan makna, idiom, peribahasa, serta istilah.

Hal serupa di ulas kembali Menurut Hanum (2019), penguasaan kosakata melibatkan berbagai aspek penting seperti kosakata aktif dan pasif, makna dan perubahan makna, idiom, peribahasa, serta istilah-istilah khusus. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut sangat berperan dalam memperluas kemampuan berkomunikasi dan menulis secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Saryono dan Soedjito (2021), dalam bukunya yang berjudul *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Kosakata*, kemampuan kosakata mencakup berbagai aspek penting seperti kosakata aktif dan pasif, konkret dan abstrak. Dengan kata lain penguasaan aspek-aspek tersebut mampu mendukung dalam kemampuan berkomunikasi dan menulis secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek penguasaan kosakata tidak hanya sebatas menghafal kata, melainkan mencakup pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek krusial seperti perbedaan kosakata aktif-pasif, konkret-abstrak, makna kata, idiom, peribahasa, dan istilah khusus. Penguasaan yang komprehensif terhadap seluruh aspek inilah yang menjadi fondasi utama untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan menulis secara efektif.

2.3.3 Faktor Kemampuan Kosakata

Penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen krusial dalam keterampilan berbahasa. Terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap tinggi rendahnya kemampuan kosakata yang dimiliki seseorang. Menurut Hanum (2019), faktor kemampuan kosakata dipengaruhi dari beberapa aspek internal yaitu faktor internal seperti penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi utama dan pengalaman pemerolehan bahasa pertama sangat berperan dalam penguasaan kosakata. Sedangkan faktor eksternal, terutama metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang memadai, dapat menghambat perkembangan penguasaan kosakata peserta didik secara optimal.

Sejalan dengan itu Menurut Saryono dan Soedjito (2021), faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan kosakata meliputi aspek internal dan eksternal, frekuensi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, serta metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Faktor internal yang penting adalah penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dan proses pemerolehan bahasa pertama, yang turut menentukan penguasaan kosakata. Sedangkan faktor eksternal, terutama metode pembelajaran yang kurang variatif atau masih bersifat konvensional, dapat memperlambat perkembangan kosakata peserta didik

Pendapat ini juga sejalan dengan Yusni (2024), bahwa faktor kemampuan kosakata dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal yang meliputi pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, serta sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Faktor internal seperti penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dan pemerolehan bahasa pertama berperan penting dalam penguasaan kosakata. Sementara faktor eksternal, terutama metode dan sistem pembelajaran yang masih konvensional, dapat menyebabkan lambatnya perkembangan kosakata peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kemampuan kosakata seseorang ditentukan oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, pengalaman dalam pemerolehan bahasa pertama serta frekuensi penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari menjadi fondasi krusial bagi perkembangan kosakata. Namun, faktor eksternal, khususnya metode pembelajaran di sekolah, memegang peranan yang sangat menentukan.

2.3.4 Indikator Kemampuan Kosakata

Kemampuan kosakata dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pemerolehan Bahasa, komunikasi sehari-hari serta pembelajaran di lingkungan pendidikan indikator kemampuan kosakata menurut Adhani (2017), kemampuan kosakata dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang meliputi pemerolehan bahasa, penggunaan kosakata dalam komunikasi sehari-hari, serta proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Faktor internal seperti peran bahasa sebagai alat komunikasi utama dan pemerolehan bahasa pertama sangat menentukan tingkat penguasaan kosakata seseorang. Sedangkan faktor eksternal, terutama metode pembelajaran yang digunakan, dapat mempercepat atau menghambat perkembangan kemampuan berkosakata peserta didik.

Indikator kemampuan kosakata dalam buku Kosakata Bahasa Indonesia, Adhani juga menekankan beberapa indikator kemampuan kosakata penting, seperti penguasaan kosakata aktif dan pasif, penggunaan kata baku, serta pemahaman bentuk kata, yang menjadi dasar utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara efektif dan sistematis. Pandangan mengenai pentingnya indikator kemampuan kosakata tersebut diperkuat oleh Endarmoko (2018), yang berpendapat bahwa kemampuan kosakata dapat diukur melalui beberapa indikator penting, yaitu penguasaan kata secara aktif dan pasif, kemampuan memahami makna kata dalam konteks yang berbeda, kemampuan menggunakan kosakata secara tepat dalam komunikasi lisan maupun

tulisan, serta kemampuan mengenali variasi dan perubahan makna kata sesuai perkembangan bahasa.

Hal ini diperjelas oleh Saryono dan Soedjito (2021), kemampuan kosakata dapat diukur melalui beberapa indikator utama yang mencakup aspek penguasaan kata secara aktif dan pasif, kemampuan memahami makna kata dalam berbagai konteks, kemampuan menggunakan kosakata dengan tepat dalam komunikasi lisan dan tulis, serta kemampuan mengenali perubahan makna kata sesuai dengan perkembangan bahasa.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan kosakata merupakan tolok ukur untuk menilai penguasaan kata seseorang, yang mencakup kemampuan menggunakan kosakata secara aktif dan pasif, memahami makna kata dalam beragam konteks, serta mengaplikasikannya secara tepat dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Tabel 4. Indikator Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia

Jenis Tes dan Kemampuan yang Diukur	Indikator Kemampuan	Deskripsi Ketercapaian (Bukti Pemahaman)
1. Tes Objektif (Mengukur Kemampuan Pasif/Reseptif)	1.1 Menentukan makna kata C4 (Menganalisi)	Peserta didik dapat memilih kata yang memiliki makna sama (sinonim) atau berlawanan (antonim) dengan kata yang disajikan.
	1.2 Mengidentifikasi sinonim/antonim C4 (Menganalisis)	Disajikan kalimat rumpang, peserta didik dapat memilih kosakata yang paling sesuai untuk melengkapi kalimat tersebut berdasarkan konteks.
	1.3 Memilih kata yang tepat untuk melengkapi kalimat C3 (Menerapkan)	Peserta didik dapat memasangkan dengan benar antara daftar kata di satu sisi dengan daftar definisi atau gambar di sisi lain.
	1.4 Menjodohkan kata dengan maknanya C2 (Memahami)	Disajikan sebuah ungkapan/idiom dalam kalimat, peserta didik dapat memilih penjelasan makna yang benar dari opsi yang ada.
	1.5 Menafsirkan makna kata kiasan (idiom) C2 (Memahami)	Disajikan sebuah ungkapan/idiom dalam kalimat, peserta didik dapat memilih penjelasan makna yang benar dari opsi yang ada.
2. Tes Subjektif/Uraian (Mengukur Kemampuan Aktif/Produktif)	2.1 Menggunakan kosakata baru dalam kalimat C3 (Menerapkan)	Diberikan sebuah kata, peserta didik mampu membuat kalimat sendiri yang logis, gramatikal, dan menunjukkan pemahaman atas makna kata tersebut.
	2.2 Menjelaskan makna kata secara mandiri C2 (Memahami)	Peserta didik mampu mendeskripsikan arti sebuah kata atau istilah dengan menggunakan bahasanya sendiri secara jelas dan akurat.
	2.3 Menulis kembali kalimat dengan sinonim C3 (Menerapkan)	Peserta didik mampu mengganti sebuah kata dalam kalimat dengan sinonimnya tanpa mengubah makna asli dari kalimat tersebut.
	2.4 Menggunakan beragam kosakata dalam tulisan pendek C3 (Menerapkan)	Diberikan sebuah tema atau beberapa kata kunci, peserta didik mampu menulis sebuah paragraf pendek yang menggunakan kosakata tersebut secara tepat dan bervariasi.
	2.5 Menjelaskan perbedaan nuansa makna (konotasi) C4 (Menganalisis)	Diberikan dua kata yang bersinonim (misal: melihat dan mengamati), peserta didik mampu menjelaskan perbedaan penggunaannya dalam konteks yang berbeda.

Sumber: Endarmoko (2018:45)

2.4 Model Pembelajaran

2.4.1 Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan pedoman yang sistematis dan esensial dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar secara efektif model pembelajaran menurut Al-Tabany (2017), model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sistematis untuk mencapai tujuan belajar.

Konsep yang telah dipaparkan sebelumnya ditegaskan kembali oleh Hermawan dan Fitriyah (2017), yang mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang berfungsi sebagai panduan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar dan proses pembelajaran menjadi efektif dan terarah.

Sejalan dengan itu menurut Rusman (2010), model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang mana dapat digunakan untuk membentuk/merancang kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), seperti merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan baik dan memberikan proses pembelajaran bagi peserta didik menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

2.4.2 Macam-Macam Model Pembelajaran Inovatif

Macam-macam model pembelajaran yang ditegaskan menurut Uno (2011), yang bisa dijadikan rujukan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas:

1. *Role Playing*, model pembelajaran tipe *role playing*, yaitu model pembelajaran yang mengandung aturan dan tujuan tertentu serta melibatkan unsur kesenangan.
2. *Group Investigation*, model pembelajaran tipe *Group Investigation*, yang berasal dari premis bahwa pembelajaran sosial dan intelektual menggabungkan nilai-nilai hasil belajar, dengan keberhasilan model ini sangat tergantung pada latihan komunikasi dan keterampilan sosial sebelumnya.
3. *Talking stick*, model pembelajaran tipe *talking stick* merupakan sebuah model belajar yang mana dalam pengaplikasiannya nanti peserta didik akan menggunakan tongkat dalam kegiatannya.
4. *Snowball Throwing*, model pembelajaran tipe *snowball throwing*, yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL).
5. *Make a Match*, model pembelajaran tipe *Make a Match*, model yang mengutamakan penanaman keterampilan sosial seperti kerja sama, interaksi, serta kemampuan berpikir cepat melalui permainan pencocokan pasangan kartu.
6. *Word Square*, model pembelajaran *Word Square*, yang menggabungkan kemampuan menjawab pertanyaan dengan ketelitian mencocokkan jawaban pada kotak-kotak, mirip teka-teki silang namun jawaban sudah disediakan dan disamarkan dengan kotak tambahan berisi huruf atau angka penyamar.

Sejalan dengan pandangan Uno diperkaya pendapatnya oleh Huda (2013), dalam bukunya juga menguraikan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi peserta didik (*student-centered*). Model-model ini menekankan pada interaksi dan kolaborasi. Beberapa contohnya adalah:

1. *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) adalah model yang menggunakan bantuan tongkat untuk mengatur giliran berbicara. Peserta didik yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari pendidik, sehingga melatih kesiapan dan keberanian peserta didik.
2. *Snowball Throwing* diartikan sebagai model pembelajaran di mana peserta didik menuliskan pertanyaan pada selempar kertas, kemudian meremasnya seperti bola salju dan melemparkannya kepada teman lain. Peserta didik yang menerima "bola salju" tersebut harus menjawab pertanyaan yang ada di dalamnya.
3. *Word Square* dijelaskan sebagai variasi dari permainan teka-teki kata. Model ini menuntut peserta didik untuk menjawab pertanyaan atau mengidentifikasi istilah-istilah penting, lalu mencarinya dalam susunan huruf acak, yang dapat meningkatkan daya ingat dan konsentrasi.

4. *Make a Match* (Mencari Pasangan) dipandang sebagai metode yang efektif untuk melatih kecepatan berpikir dan keterampilan sosial. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok (pembawa kartu soal dan kartu jawaban) dan harus menemukan pasangan yang tepat dalam batas waktu yang ditentukan.

Selanjutnya menurut Rusman (2014), model pembelajaran inovatif dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses penemuan dan pemecahan masalah. Beberapa contoh yang dikemukakan antara lain:

1. *Role Playing*, atau bermain peran, adalah model pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik menghayati dan mengekspresikan perasaan, serta mengambil keputusan dalam situasi tertentu melalui pemeranan tokoh.
2. *Make a Match*, model yang mengajak peserta didik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Aktivitas ini mendorong partisipasi aktif dan kerja sama.
3. *Word Square*, model yang melatih ketelitian, kecermatan, dan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran. Dalam model ini, peserta didik diminta untuk menemukan kata-kata kunci yang berkaitan dengan topik dalam sebuah kotak berisi kumpulan huruf acak.
4. *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks, di mana peserta didik dilibatkan sejak tahap perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara penyelidikannya, hingga mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya berbagai macam pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan untuk meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik , maka peneliti memilih pembelajaran inovatif tipe *Word Square*.

2.5 Model Pembelajaran *Word Square*

2.5.1 Definisi Model Pembelajaran *Word Square*

Model pembelajaran *Word Square* merupakan metode yang fleksibel model pembelajaran *Word Square* Kurniasih dan Sani dalam Juhra (2024), model pembelajaran *Word Square* merupakan model yang

diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang mana model pembelajaran *Word Square* sedikit mirip dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi perbedaan yang mendasar ada pada model ini yang sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh, model pembelajaran ini juga dapat dipraktekkan untuk semua mata pelajaran, tinggal bagaimana pendidik dapat memprogram serta mengemas sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir secara efektif.

Pandangan ini diperkuat oleh Saputri,dkk.,(2023),bahwa model pembelajaran *Word Square* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai pencari jawaban. Metode ini menuntut peserta didik untuk mencocokkan pertanyaan dengan jawaban yang tersembunyi, sehingga tidak hanya melatih daya ingat tetapi juga merangsang ketelitian dan kemampuan memecahkan masalah dalam suasana yang rekreatif.

Sejalan dengan itu, Menurut Syahid dan Bachri (2020), model pembelajaran yang mengajak peserta didik secara kreatif menemukan jawaban dari pertanyaan atau pasangan konsep dengan cara mengarsir huruf dalam kotak-kotak yang sudah disediakan. Model ini mirip teka-teki silang, tetapi bedanya jawaban sudah ada dan disamarkan dengan menambahkan kotak berisi huruf atau angka sebagai pengecoh. Huruf atau angka pengecoh bukanlah untuk mempersulit, melainkan untuk melatih ketelitian dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Word Square* adalah suatu metode pembelajaran aktif yang menggunakan media permainan berupa teka-teki kata. Model ini dirancang untuk mengajak peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar dengan cara mencocokkan pertanyaan dengan jawaban yang tersembunyi diharapkan untuk mengulas kembali materi yang telah

dipelajari, serta untuk melatih ketelitian, konsentrasi, dan daya ingat peserta didik.

2.5.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Word Square*

Word square merupakan tipe pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Word Square* Menurut Janah (2024), berpendapat bahwa model pembelajaran *Word Square* memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Word Square* adalah sebagai berikut.

Kelebihan model pembelajaran *Word Square* sebagai berikut:.

1. Efektif dalam memperkuat ingatan kosakata peserta didik
2. Meningkatkan motivasi peserta didik melalui adanya kompetisi yang positif.

Kelemahan model pembelajaran *Word Square* sebagai berikut:

1. Fokus yang berat pada keterampilan *reseptif* (mengenal kata) dari pada keterampilan produktif (menggunakan kata dalam kalimat).
2. Tidak efektif bagi peserta didik dengan gaya belajar non-visual.

Selanjutnya Kurniasih,dkk (2015), mengemukakan bahwa secara umum *word square* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Beberapa kelebihan dan kekurangan dari tipe pembelajaran *Word Square*, Kelebihan tipe pembelajaran *Word Square* sebagai berikut.

Beberapa kelebihan yaitu:

1. Proses pembelajaran dengan *Word Square* mendorong pemahama Peserta didik terhadap materi pelajaran.
2. Peserta didik akan terlatih untuk disiplin.
3. Sebagai latihan peserta didik untuk bersikap teliti dan kritis.
4. Merangsang peserta didik untuk berpikir efektif.

Beberapa kelemahan yaitu:

1. Dengan materi yang sudah dipersiapkan akan menyebabkan menumpulkan kreativitas peserta didik.
2. Peserta didik tinggal menerima bahan mentah.

3. Peserta didik tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan potensi yang dimilikinya.

Sejalan dengan itu menurut Uno (2011).Beberapa kelebihan tipe *Word Square* yaitu:

1. Melatih untuk berdisiplin.
2. Dapat melatih sikap teliti dan kritis.
3. Merangsang peserta didik untuk berpikir efektif.

Beberapa kekurangan tipe *Word Square* yaitu:

1. Kurang memacu kreativitas peserta didik karena peserta didik hanya mengisi lembar *Word Square* yang telah ditentukan oleh pendidik.
2. Peserta didik tinggal menerima bahan mentah. Semua telah dipersiapkan oleh pendidik, peserta didik tinggal mengerjakan lembar *Word Square*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Word Square* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, keaktifan, dan penguasaan materi yang bersifat faktual atau hafalan seperti kosakata dan istilah. Meskipun demikian, model ini memiliki keterbatasan yang signifikan, yakni kurang mampu mengasah kemampuan analisis kritis dan lebih berfokus pada keterampilan *reseptif* (mengenal) dari pada produktif (menggunakan).

2.5.3 Karakteristik Model Pembelajaran Tipe *Word Square*

Karakteristik model pembelajaran *word square* sangat penting karena mampu mendorong dan menguatkan peserta didik terhadap materi melatih ketelitian dan ketetapan dalam menjawab. Ami dan Sumendap (2022), berpendapat bahwa karakteristik model pembelajaran tipe *Word Square* meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai media yang mendorong dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.
2. Melatih ketelitian serta ketepatan dalam mencari dan menentukan jawaban yang paling tepat.
3. Mendorong peserta didik untuk berpikir secara efektif dan kritis dalam menuntaskan permainan kata pada kotak-kotak huruf.

4. *Word Square* merupakan media pembelajaran berupa kotak-kotak huruf yang harus diisi atau dicocokkan sesuai kata target.
5. Mengajak peserta didik melakukan pengamatan mendalam terhadap objek/materi melalui lembar kegiatan *Word Square* sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan aktif.

Selanjutnya menurut Amran,dkk.,(2023), karakteristik utama model pembelajaran *Word Square* adalah sebagai berikut:

1. Menuntut peserta didik untuk aktif dan teliti dalam mencocokkan jawaban ke dalam kotak-kotak kata yang telah disediakan.
2. Menggabungkan unsur ketepatan menjawab dengan ketelitian serta kejelian peserta didik.
3. Melatih daya ingat dan pemahaman konsep secara konkret.
4. Memanfaatkan media visual berupa kotak-kotak berisi kumpulan huruf sebagai alat bantu dalam proses belajar.
5. Menjadikan proses pencarian jawaban lebih menarik dan menantang bagi peserta didik.

Sejalan dengan itu Menurut Imas dan Berlin (2015), menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik model pembelajaran tipe *word square* di antaranya yaitu:

1. Tipe pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat peserta didik terhadap materi yang disampaikan.
2. Melatih ketelitian dan ketetapan dalam menjawab dan mencari jawaban mana yang paling tepat.
3. Mendorong peserta didik untuk berpikir efektif terhadap jawaban mana yang paling tepat.
4. *Word square* merupakan salah satu alat bantu/media pembelajaran berupa kotak-kotak yang berisi kumpulan huruf.
5. Mengajak peserta didik mengamati suatu objek yang diperlukan dengan lembar kegiatan *word square*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama model pembelajaran *Word Square* terletak pada fungsinya sebagai media pembelajaran interaktif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Model ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi melalui media kotak-kotak huruf, tetapi juga melatih ketelitian, ketepatan, dan daya pikir kritis dalam menemukan jawaban yang tepat.

2.5.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Word Square*

Terdapat berbagai langkah-langkah model pembelajaran *word square* menurut Akbari,dkk.,(2021), langkah-langkah dalam model pembelajaran *Word Square* meliputi:

1. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Pendidik menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik.
3. Peserta didik mengerjakan lembar kerja *Word Square* yang telah dibagikan.
4. Pendidik dan peserta didik bersama-sama membahas jawaban dari lembar kerja.
5. Kegiatan diakhiri dengan penarikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
6. Peserta didik diberikan soal evaluasi untuk mengukur sejauh mana hasil belajar telah tercapai.

Selanjutnya menurut Rahmawati (2020), tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *word square* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan.
2. Pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.
3. Pendidik memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) *word square*.
4. Peserta didik menjawab pertanyaan yang tersedia.
5. Peserta didik mengarsir huruf-huruf di dalam kotak secara vertikal, horizontal, maupun diagonal sesuai dengan jawaban yang telah ditemukan.
6. Setiap jawaban yang benar di dalam kotak akan diberikan poin.

Kurniasih dan Sani dalam Jailani (2021) dan Akbari,dkk.,(2021), mengemukakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Word Square* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyajikan materi pembelajaran yang relevan. Penyampaian materi ini tidak hanya terbatas pada pembacaan teks dari buku, melainkan juga mencakup pemberian berbagai pengetahuan tambahan.
2. Peserta didik mengerjakan lembar kerja dengan model *Word Square* yang telah disiapkan oleh pendidik.
3. Pendidik bersama peserta didik melakukan pembahasan terhadap jawaban yang ada pada lembar kerja.
4. Peserta didik dengan bimbingan pendidik menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

5. Pendidik memberikan soal evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Word Square* adalah metode pembelajaran aktif yang memiliki alur sistematis, diawali dengan pendidik menyiapkan dan menyampaikan materi serta tujuan pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik secara mandiri mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) *Word Square* dengan mencari dan menandai jawaban pada kotak huruf. Setelah selesai, pendidik bersama peserta didik membahas jawaban tersebut, menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, dan diakhiri dengan pemberian soal evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman serta ketercapaian hasil belajar.

2.6 Bahasa Indonesia

2.6.1 Definisi Bahasa Indonesia

Definisi Bahasa Indonesia tidak hanya menyangkut statusnya, tetapi juga mencakup akar sejarah dan perannya bagi bangsa. Menurut Setiawibawa (2018), Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan nasional yang lahir dari akar sejarah Bahasa Melayu. Bahasa ini dipilih sebagai sarana komunikasi lintas budaya di Indonesia karena sifatnya yang sederhana, mudah dipelajari, dan bersifat pemersatu di antara beragam suku bangsa. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan karakteristik dan identitas bangsa dengan keunikan historis dan fungsional yang mempengaruhi perkembangan budaya nasional secara keseluruhan.

Selanjutnya menurut Sujinah (2019), Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang memiliki sejarah, fungsi, dan kedudukan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia dipahami tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang mengikat keberagaman masyarakat Indonesia secara sosiolinguistik dan fungsional.

Sejalan dengan itu menurut I Made (2022), bahasa merupakan sistem komunikasi yang terdiri atas simbol-simbol bunyi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan makna secara efektif. Bahasa Indonesia, sebagai salah satu bahasa nasional, berperan penting tidak hanya sebagai alat komunikasi antarwarga negara, tetapi juga sebagai simbol pemersatu dan identitas nasional Indonesia. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak sekadar berfungsi sebagai sarana berkomunikasi, melainkan juga menggambarkan keberagaman budaya sekaligus memperkuat rasa kebangsaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi Bahasa Indonesia memiliki pengertian yang komprehensif dan multidimensional. Bahasa Indonesia tidak hanya merupakan alat komunikasi formal dan nasional yang sederhana serta mudah dipelajari (dimensi *linguistik*), serta memiliki akar sejarah yang kuat dari Bahasa Melayu dan berfungsi sebagai media pemersatu berbagai suku bangsa di Indonesia (dimensi *historis* dan *sosiopolitik*).

2.6.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI terletak pada keharusan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan, menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi yang menuntut literasi Menurut Hesti,dkk.,(2022), ruang lingkup keterampilan berbahasa telah meluas. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI kini tidak lagi terbatas pada teks tulis (buku), melainkan mencakup literasi multimodal. Ia menekankan bahwa peserta didik harus dibekali kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memproduksi teks dalam berbagai moda, seperti visual (infografis, komik), audio (podcast, lagu), dan audiovisual

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi per Juli 2025, pemahaman mengenai "keterampilan berbahasa" untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut kini telah meluas. Menurut Rohmah Ivantri (2021), dalam jurnalnya mengutip pernyataan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) yang menyebutkan bahwa, “standard isi pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia”.

Sejalan dengan pendapat diatas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), menerangkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI harus dirancang secara terpadu dan berkelanjutan dengan mengutamakan pengembangan kompetensi berbahasa secara menyeluruh, meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran ini menekankan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif agar peserta didik dapat menguasai bahasa Indonesia secara aktif dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menggunakan bahasa secara tepat dan efektif sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki tujuan ganda yang fundamental, yakni membentuk peserta didik yang terampil dalam berkomunikasi, lisan dan tulisan serta mampu mengapresiasi karya sastra maka pemahaman tentang keterampilan berbahasa dipeluas, di mana peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai teks tulisan, tetapi juga harus dibekali dengan kemampuan literasi multimodal agar cakap dalam mengelolah informasi dari berbagai format media secara kritis dan kreatif.

2.6.3 Karakteristik Pendidikan Bahasa Indonesia

Kemampuan berbahasa secara menyeluruh mencakup beberapa aspek yang ada menurut Amelia (2024), pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar harus memperhatikan karakteristik khas pembelajar anak, meliputi pengembangan aspek berbahasa secara menyeluruh mulai dari mendengarkan, berbicara, membaca, hingga menulis. Proses pembelajaran perlu dirancang berdasarkan landasan kurikulum yang kontekstual dan terintegrasi dengan strategi pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial peserta didik SD.

Selanjutnya menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Dasar memiliki karakteristik khusus yang menekankan pengembangan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pendidikan Bahasa Indonesia diarahkan untuk membangun keterampilan komunikatif yang efektif dan kreatif dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya peserta didik. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dirancang agar relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu Menurut Silaswati,dkk.,(2024), pendidikan Bahasa Indonesia memiliki karakteristik holistik yang berfokus utama pada pengembangan kompetensi komunikasi efektif melalui empat keterampilan berbahasa terpadu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.dengan kata lain fondasi utama literasi, pembelajaran ini menjadi modal krusial untuk menguasai berbagai bidang ilmu lain yang dilakukan secara kontekstual dan berbasis teks untuk menumbuhkan apresiasi terhadap sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bersifat multifaset. Pembelajarannya harus bersifat holistik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak. Serta berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter melalui sastra, dan juga harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang kritis.

2.6.4 Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Bahasa Indonesia

Pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia terletak pada kemampuan membekali peserta didik dengan keterampilan komunikasi yang efektif dan menanamkan bahasa sebagai simbol identitas bangsa dan alat pemersatu Amelia (2024), fungsi utama pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI adalah sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang terintegrasi untuk membangun kompetensi literasi sejak dini. Selain itu, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya untuk membekali peserta didik agar mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai kaidah serta etika yang berlaku, tetapi juga menanamkan sikap menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional.

Sejalan dengan uraian diatas Menurut Setiawibawa (2018), pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dengan mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan utama pembelajaran ini untuk membekali peserta didik agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat, kreatif, dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan menanamkan penghargaan terhadap bahasa sebagai simbol identitas bangsa dan alat pemersatu yang memperkuat kesadaran budaya nasional serta memupuk sikap positif terhadap karya sastra Indonesia sebagai bagian dari khazanah budaya bangsa.

Selanjutnya Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), fungsi dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang mencakup aspek lisan dan tulis, memperluas wawasan, serta membangun sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulisan, memahami serta menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan, serta menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air melalui apresiasi karya sastra, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kecakapan intelektual peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Bahasa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara komprehensif, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fransiska,dkk.,(2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Cerita Rakyat Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia”. Fransiska,dkk.,(2018) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia yang signifikan antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat dan kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Nanda (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Media *Busy Book* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 08 Kedungsari Gebog

Kudus”. Nanda (2022) menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *word square* berbantuan media *busy book* berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang terlihat dari tercapainya beberapa indikator motivasi seperti adanya harapan dan cita-cita masa depan, hasrat dan keinginan berhasil, serta sikap ulet dan tidak pantang menyerah.

3. Oktavia,dkk.,(2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada peserta didik Kelas IV di SD Negeri 3 Penadaran". Oktavia,dkk., (2023) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Word Square* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, yang terbukti dari adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest dengan kategori efektivitas yang tinggi.
4. Margareta,dkk.,(2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada peserta didik Kelas IV di SD Negeri 3 Penadaran”. Margareta, dkk.,(2023) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Word Square* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, yang dapat dilihat dari rata-rata hasil posttest (93,70) lebih tinggi dari hasil pretest (63,33).
5. Cindy (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbantu Aplikasi *Word Search* Terhadap Kemampuan Literasi Baca Tulis Peserta didik Kelas II di Sekolah Dasar”. Cindy (2023), menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam menggunakan model pembelajaran *word square* berbantu aplikasi *word search* terhadap kemampuan peserta didik dalam hal baca tulis

2.8 Kerangka Pikir

Pembelajaran *Word Square* merupakan sebuah metode yang menggunakan media teka-teki berisi matriks huruf atau angka. Kehadiran elemen pengecoh di dalamnya memiliki tujuan pedagogis, yakni untuk mengasah sikap teliti serta mengasah kemampuan kosakata bahasa Indonesia pada peserta didik,

pengecoh yang ada dalam *word square* bukan untuk mempersulit peserta didik yang mana dalam pengalaman ini dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tipe soal serupa dalam evaluasi akademik seperti ulangan harian atau semester. Meskipun demikian, untuk mencapai peningkatan kemampuan kosakata bahasa Indonesia, penerapan model *Word Square* perlu diintegrasikan dengan media pembelajaran lain yang mampu menerjemahkan konsep-konsep abstrak dari buku ajar menjadi lebih konkret.

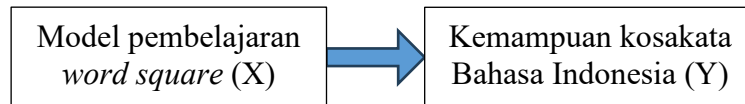
Model *word square* Menurut Saputri,dkk.,(2023),model pembelajaran *Word Square* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai pencari jawaban. Metode ini menuntut peserta didik untuk mencocokkan pertanyaan dengan jawaban yang tersembunyi, sehingga tidak hanya melatih daya ingat tetapi juga merangsang ketelitian dan kemampuan memecahkan masalah dalam suasana yang rekreatif.

Selanjutnya terkait pengertian model *word square* Rahmawati (2020),juga menyebutkan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *word square* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan.
2. Pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.
3. Pendidik memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) *word square*.
4. Peserta didik menjawab pertanyaan yang tersedia.
5. Peserta didik mengarsir huruf-huruf di dalam kotak secara vertikal, horizontal, maupun diagonal sesuai dengan jawaban yang telah ditemukan.
6. Setiap jawaban yang benar di dalam kotak akan diberikan poin

Sejalan dengan indikator kemampuan kosakata menurut Saryono dan Soedjito (2021), kemampuan kosakata dapat diukur melalui beberapa indikator utama yang mencakup aspek penguasaan kata secara aktif dan pasif, kemampuan memahami makna kata dalam berbagai konteks, kemampuan menggunakan kosakata dengan tepat dalam komunikasi lisan dan tulis, serta kemampuan mengenali perubahan makna kata sesuai dengan perkembangan bahasa.

Berdasarkan pokok pikiran di atas menyatakan, bahwa model pembelajaran *word square* dapat berpengaruh terhadap kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik. Hubungan antara variabel dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut.



Keterangan:

X : Model Pembelajaran *Word Square*

Y : Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia

: Pengaruh

Berdasarkan dideskripsikan bahwa model pembelajaran *word square* yang diterapkan saat pembelajaran dapat membuat peserta didik mudah memahami materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia pada peserta didik.

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut

H_0 : Terdapat efektivitas yang signifikan pada model pembelajaran *Word Square* terhadap kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik kelas III MIN 2 Metro Pusat. Tahun Pelajaran 2025/2026

H_a : Tidak terdapat efektivitas yang signifikan terhadap model pembelajaran *Word Square* terhadap kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik kelas III MIN 2 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2025/2026

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti ini adalah pendekatan kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Peneliti menggunakan jenis metode eksperimen semu *quasi experimental design*. Menurut Sugiyono (2022), metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian eksperimen berguna untuk mengumpulkan data atau informasi untuk menyelidiki ada atau tidaknya hubungan sebab-akibat dengan cara memberikan perlakuan tertentu pada kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol untuk perbandingan.

Desain yang digunakan adalah *quasi experimental design* bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dan merupakan salah satu dari dua bentuk *quasi experimental design* yang disebutkan oleh Sugiyono (2022) selain *time series design*. Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design*, melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Word Square* dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Sebelum dan sesudah perlakuan, kedua kelompok diberikan tes untuk mengukur kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccc} O_1 & x_1 & O_2 \\ \hline O_3 & x_2 & O_4 \end{array}$$

Gambar 2. *nonequivalent control group design*

Sumber: Sugiyono (2022)

Keterangan:

O_1 : nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O_2 : nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O_3 : nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O_4 : nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

x_1 : perlakuan model pembelajaran *word square* untuk kelas eksperimen

x_2 : perlakuan model pembelajaran *word square* untuk kelas kontrol

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III MIN 2 Metro Pusat.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Metro, Pusat. Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung.

3.2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil di kelas III tahun pelajaran 2025/2026.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap akhir penelitian.

3.3.1 Tahap Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam tahap persiapan ini antara lain:

1. Melaksanakan penelitian pendahuluan.
2. Merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan.
3. Menentukan sampel penelitian untuk (kelas eksperimen dan kelas kontrol).
4. Membuat perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, LKPD, lembar *word square*.

5. Membuat kisi-kisi instrumen penelitian.
6. Membuat instrumen penelitian berupa soal tes uraian.

3.3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian meliputi:

1. Memilih dua kelompok subjek untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
2. Melakukan uji coba instrumen tes pada subjek uji coba yaitu pada sekolah lain.
3. Menganalisis data hasil uji coba untuk menguji apakah instrumen valid dan reliabel.
4. Memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. Memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan tipe *word square*.
6. Melaksanakan pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran PBL
7. Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk dapat mengetahui perbedaan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik kelas eksperimen setelah diberi perlakuan dan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia kelas kontrol tanpa perlakuan.

3.3.3 Tahap Akhir Penelitian

Tahap akhir penelitian yaitu:

1. Melakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan di dalam penelitian.
3. Menyusun laporan penelitian.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian yang memiliki sifat yang sama walaupun persentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi dapat dikatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan karakteristik yang sama, berupa usia, jenis kelamin, Tingkat Pendidikan, serta wilayah tempat tinggal. Populasi dari penelitian ini terdiri dari 4 kelas, yaitu kelas III A (27 Peserta didik), III B (28 Peserta didik) III C (27 Peserta didik) dan kelas III D (28 Peserta didik). Jumlah populasi dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 110 peserta didik.

Tabel 5. Populasi Peserta Didik Kelas III MIN 2 Metro Pusat

Kelas	Banyak Peserta Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
III A	10	17	27
III B	13	15	28
III C	9	18	27
III D	13	15	28
Jumlah			110

Sumber: Dokumen pendidik Bahasa Indonesia kelas III MIN 2 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2025/2026

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian penarikan dari jumlah populasi. Menurut (Sugiyono, 2022) sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Maka dari itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representatif* (mewakili). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *probabilty sampling*. Teknik *probabilty* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak (*Random*) sehingga setiap anggota dalam populasi memiliki kesempatan yang sama besar untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Yamae dalam Ridwan (2014), sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Presisi yang ditetapkan (.10% atau 0,1)

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

$$n = \frac{110}{110.(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 52.38095238$$

Menurut perhitungan sampel di atas maka diperoleh jumlah sampel 52. Jumlah sampel tersebut bukan Keputusan untuk menentukan jumlah sampel pada setiap stratanya atau setiap kelas dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

ni : Jumlah anggota sampel meneurut stratum

Ni: Jumlah populasi sampel menurut stratum

N : Jumlah anggota populasi seluruhnya

n : Jumlah anggota sampel seluruhnya

Berdasarkan rumus diperoleh jumlah sampel menurut stratum (ni), pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 6. Data Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas III MIN 2 Metro Pusat Tahun Ajar 2025/2026.

NO	Kelas	Perhitungan	Sampel
1	III A	$\frac{27}{110} \times 52 = 13,7$	13
2	III B	$\frac{28}{110} \times 52 = 13,2$	13
3	III C	$\frac{27}{110} \times 52 = 13,7$	13
4	III D	$\frac{28}{110} \times 52 = 13,2$	13
JUMLAH			52

Sumber: Olah data penelitian (2025)

Jadi sampel yang digunakan adalah 52 responden peserta didik. Berdasarkan perhitungan sampel pada table di atas, pengambilan sampel dilakukan secara acak di setiap kelas. Sampel diambil secara random dengan cara diundi sebanyak sampel yang digunakan.

3.5 Variabel Penelitian

Penelitian harus memiliki variabel, baik variabel bebas (*independent*) maupun variabel terikat (*dependen*). Menurut Sugiyono (2022), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan kemudian ditarik kesimpulan. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

3.5.1 Variabel Bebas (*independent*)

Menurut Sugiyono (2020), variabel bebas (*independent*) ialah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab adanya perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Word Square*. (X)

3.5.2 Variabel Terikat (*dependent*)

Menurut Sugiyono (2020), variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat atau dampak, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik, yang mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (Y)

3.6 Definisi Konseptual dan Operasional

3.6.1 Definisi Konseptual

Definisi Konseptual adalah sebuah pemaknaan yang diungkapkan dalam kata-kata yang dapat membantu memudahkan pemahaman penulis. Definisi konsep pada penelitian ini adalah:

a. Model Pembelajaran *Word Square*

Model pembelajaran *Word square* Menurut Kurniasih dan Sani ddalam Jurhan (2024) merupakan tipe pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban *word*

square. Mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak

b. Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia dIndikator

Kemampuan Kosakata

Pandangan mengenai pentingnya indikator kemampuan kosakata Menurut Endarmoko (2018), yang berpendapat bahwa kemampuan kosakata dapat diukur melalui beberapa indikator penting, yaitu penguasaan kata secara aktif dan pasif, kemampuan memahami makna kata dalam konteks yang berbeda, kemampuan menggunakan kosakata secara tepat dalam komunikasi lisan maupun tulisan, mengidentifikasi sinonim/antonim serta kemampuan mengenali variasi dan perubahan makna kata sesuai perkembangan bahasa.

3.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel penelitian berupa sekumpulan intruksi mengenai cara mengukur variabel yang telah didefinisikan secara konseptual dalam penelitian ini adalah:

a. Model Pembelajaran *Word Square*

Model pembelajaran *Word square* merupakan tipe pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban *word square*. Mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak

Adapun Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran *Word Square* antara lain;

- 1) Pendidik menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan.
- 2) Pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.
- 3) Pendidik memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) *word square*.

- 4) Peserta didik menjawab pertanyaan yang tersedia.
- 5) Peserta didik mengarsir huruf-huruf di dalam kotak secara vertikal, horizontal, maupun diagonal sesuai dengan jawaban yang telah ditemukan.
- 6) Setiap jawaban yang benar di dalam kotak akan diberikan poin.

b. Indikator Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia

Sejalan dengan masalah terkait rendahnya kemampuan kosakata Bahasa Indonesian adapun Indikator kemampuan kosakata dapat diukur melalui beberapa indikator penting, yaitu penguasaan kata secara aktif dan pasif, kemampuan memahami makna kata dalam konteks yang berbeda, mengidentifikasi sinonim/antonim serta kemampuan mengenali variasi dan perubahan makna kata sesuai perkembangan bahasa.

3.7 Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpulan data

3.7.1 Teknik Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia pada peserta didik dari pengaruh perlakuan model pembelajaran *Word Square*. Menurut Widodo (2021), tes digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan dengan memberikan serangkaian pertanyaan kepada peserta didik pada awal pembelajaran (*pretest*) dan pada akhir pembelajaran (*posttest*) untuk mengukur pencapaian hasil belajar dan kompetensi peserta didik.

3.7 2 Teknik NonTes

a. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2020), Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan proses pembelajaran secara langsung terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi dengan cara mengamati secara langsung aktivitas

belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square*. Lembar observasi ini berisi sintaks model pembelajaran *Word Square* pada masing-masing tahapannya yang dinilai oleh observer dalam hal ini yaitu penulis.

b. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapat data yang relevan adalah dokumentasi. Menurut Sugiyono (2020), dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi, yang bisa berupa tulisan, gambar/foto, atau karya monumental. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang nilai ulangan harian pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas III. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk memperoleh gambar/foto peristiwa saat kegiatan penelitian berlangsung.

3.7.3 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan sebagai bahan untuk penelitian. Alat pengumpulan data yang di gunakan ialah observasi, wawancara, dokumen, dan tes sebagai berikut.

a. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan kosakata Baahas Indonesia dalam ranah kognitif. Bentuk tes yang diberikan oleh penulis berupa soal uraian pada *pretest* dan *posttest*. Tujuan pemberian *pretest* sebelum diberikan perlakuan adalah sebagai dasar dalam mengetahui kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tujuan pemberian *posttest* adalah untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik setelah diberikan perlakuan.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan proses pembelajaran secara langsung terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel). Menurut Sugiyono (2020, Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan proses pembelajaran secara langsung terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel).

c. Dokumen

Menurut Sugiyono (2020), dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi, yang bisa berupa tulisan, gambar/foto, atau karya monumental Teknik ini digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data nilai peserta didik dari dokumen nilai ulangan tengah semester. Selain itu, teknik ini juga dapat digunakan untuk memperoleh data berupa gambar atau foto kegiatan saat penelitian berlangsung.

3.8 Instrumen Penelitian

3.8.1 Jenis Instrumen

a. Instrumen Tes

Penulis menggunakan instrumen tes ini untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan kosakata peserta didik, setelah diberikan perlakuan yang berupa pengaruh model pembelajaran *Word Square*. Soal-soal tersebut diberikan dua kali yaitu saat *pretest* dan *posttest* di kelas III MIN 2 Metro Pusat pada pembelajaran ESPS (Erlangga *Straight Point Series*) tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini mengambil pembelajaran ESPS (Erlangga *Straight Point Series*) pada Bab 3 ragam benda dan ciri-cirinya kelas III buku guru dan buku siswa kurikulum merdeka. Sebelum diberikan kepada peserta didik, soal uraian tersebut terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran.

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Tes berdasarkan indikator kemampuan kosakata Bahasa Indonesia.

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia fase B	Tujuan Pembelajaran	Indikator Pemahaman Kosakata	Ranah Kognitif	No Soal
Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, kepada teman sebaya dan orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitar melalui berbagai kegiatan berbahasa dan sastra dengan topik beragam dan sesuai dengan tujuan. Peserta didik mampu membaca dengan fasih dan lancar.	1.3 Mengidentifikasi kata-kata dan makna kata tentang perubahan wujud benda dalam teks yang disimak (menyimak)	1. Menentukan makna kata. Menganalisis C4	Menerapkan C3	3,6,8,10
	4.5 Menulis kata-kata tentang perubahan wujud benda dalam kalimat (menulis)	2. Mengidentifikasi sinonim/antonim. Menganalisis C4	Menganalisis C4	1,2,4,5,7 9,11,12, 13,14,15
	2.6 Mengidentifikasi ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif (membaca)	3. Memilih kata yang tepat untuk melengkapi kalimat. Menerapkan C3		
	3.4 Menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks (berbicara dan mempersentasikan)	4. Menggunakan kosakata baru dalam kalimat. Menerapkan C3		
	2.7 Memaknai kata-kata baru dan kalimat yang sesuai gambar beserta struktur kalimat yang tepat (membaca dan memirsa)	5. Menjelaskan perbedaan nuansa makna (konotasi) Menganalisis C4		
	4.6 Menulis informasi tentang benda berdasarkan gambar menggunakan kalimat efektif dan kosakata baku (menulis)			

Sumber : buku siswa Bahasa Indonesia ESPS untuk SD/MI kelas III (2025)

Lampiran 17 Soal Uji Instrumen Halaman 150

Tabel 8. Pedoman penskoran instrument tes

Kriteria	Skor
Benar	4
Salah	1

$$N = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

b. Instrumen Non-Tes

Salah satu Teknik penilaian non-tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh penulis selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati dan menilai keterlibatan serta aktivitas peserta didik. Berikut disajikan sintak observasi aktivitas peserta didik sebagai berikut.

1) Mengorientasi Peserta Didik pada Masalah

Pada tahap awal, pendidik menyajikan fenomena atau masalah nyata yang relevan dengan materi melalui media *Word Square*. Peserta didik diminta untuk mengamati dan mengidentifikasi kata-kata kunci di dalam kotak kotak huruf yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

2) Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen dan menjelaskan tugas belajar yang harus dilakukan. Di sini, pendidik memastikan setiap anggota kelompok memahami peran mereka dalam mencari jawaban atau konsep yang tersembunyi di dalam *Word Square* sebagai landasan teori pemecahan masalah.

3) Penyelidikan

Peserta didik melakukan pengumpulan data dan informasi secara mandiri maupun berkelompok. Mereka melakukan pencarian kata secara vertikal, horizontal, maupun diagonal pada *Word Square* untuk menemukan konsep-konsep penting yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diorientasikan sebelumnya.

4) Melakukan Diskusi untuk Menghasilkan Solusi

Setelah konsep ditemukan melalui *Word Square*, kelompok melakukan diskusi intensif. Mereka menghubungkan temuan kata-kata tersebut untuk menyusun argumen, menjawab pertanyaan pemantik, dan merumuskan solusi konkret atas masalah yang sedang dikaji.

5) Menyajikan Hasil Karya

Setiap kelompok menyusun laporan atau media presentasi yang menampilkan hasil temuan mereka. Peserta didik mempresentasikan solusi pemecahan masalah di depan kelas, menunjukkan bagaimana kata-kata dalam *Word Square* membantu mereka membangun kerangka berpikir dalam menyelesaikan masalah.

6) Evaluasi

Pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Pada tahap ini, guru memberikan penguatan, mengoreksi kekeliruan, dan melakukan evaluasi akhir terhadap hasil kerja serta partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi ini digunakan untuk melihat keterlaksanaan aktivitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Word Square*. adapun kisi-kisi observasi aktivitas belajar peserta didik sebagai berikut.

Tabel 9. Kisi-kisi observasi aktivitas belajar peserta didik

Sintaks Model Pembelajaran <i>Word Square</i>	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Instrumen
Mengorientasi peserta didik pada masalah	Mengamati masalah yang disampaikan pendidik.	Observasi	<i>Ceklist</i>
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Melakukan diskusi dan membagi tugas untuk menyelesaikan masalah yang ada dilembar LKPD.	Observasi	<i>Ceklist</i>

Sintaks Model Pembelajaran <i>Word Square</i>	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Instrumen
Penyelidikan	Melakukan penyelidikan seperti mencari jawaban untuk bahan diskusi kelompok.	Observasi	<i>Ceklist</i>
Melakukan diskusi untuk menghasilkan Solusi pemecahan masalah	Melakukan interkasi kolaboratif fi mana peserta didik bertukar ide, menganalisi maslah dan mencari solusi terbaik	Observasi	<i>Ceklist</i>
Menyajikan hasil karya	Mempesentasikan hasil yang telah dikerjakan bersama kelompok diskusi	Observasi	<i>Ceklist</i>
Evaluasi	Membuat Kesimpulan dari hasil yang diperoleh	Observasi	<i>Ceklist</i>

Sumber : Penulis (2025)

3.8.2 Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas erat kaitannya dengan tujuan pengukuran suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2022), instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini menggunakan rumus product moment. Adapun rumusnya yaitu:

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi X dan Y

n = Jumlah Sempel

X = Jumlah butir soal

Y = Skor total

Tabel 10. Koeffisien Validitas.

Besar Koefisien Korelasi	Interprestasi
0.80-1.00	Sangat Tinggi
0.60-0.79	Tinggi
0.40-0.59	Sedang
0.20-0.39	Rendah
0.00-0.19	SangatRendah

Sumber: Arikunto (2013)

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dinyatakan valid. Sedangkan

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid.

Uji coba instrumen dilaksanakan di MIN 2 Metro Pusat pada tanggal 24 Oktober 2025 dengan jumlah peserta didik 52 orang. Hasil validitas disajikan sebagai berikut.

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Uji Vlidasi Instrumen

Nomor Soal	Validitas	Butir
1,2,3,5,9,10,11,12,13,14	Valid	10
4,6,7,8,15	Tidak Valid	5

Sumber: Olah data (2025)

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 15 butir soal yang diperoleh soal yang dinyatakan valid sebanyak 10 butir soal yang dinyatakan dan yang tidak valid sebanyak 5 butir soal, sehingga 10 soal tersebut dapat digunakan pada penelitian. Soal dikatakan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan 1,676. Rekapitulasi Hasil Uji Vlidasi Instrumen bisa dilihat pada **lampiran halaman 116**.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran yang memiliki konsistensi apabila pengukuran tersebut dilaksanakan berulang. Menurut Sugiyono (2022), menjelaskan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Setelah tes diuji tingkat validitasnya, tes yang valid kemudian diukur tingkat reliabilitasnya. Untuk menghitung

reliabilitas soal tes maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dikemukakan Arikunto (2013) sebagai berikut.

Rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas tes

n : Banyaknya/jumlah item

$\sum a_b^2$: Sekor tiap item

a_1^2 : Sekor tiap item

Hasil perhitungan dari rumus Korelasi *Alpha Cronbach* (r_{xy})

dicocokkan dengan tabel *r Product Moment* dengan $dk = n - 1$, dan sebesar 5%, maka kaidah keputusannya yaitu:

Jika $r_{11} > r_{Tabel}$ maka alat ukur tersebut reliabel. Jika instrumen tersebut reliabel, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks r_{11} sebagai berikut.

Tabel 12. Klasifikasi reliabilitas

Besar Koefisien Korelasi	Interprestasi
0.80-1.00	Sangat Tinggi
0.60-0.79	Tinggi
0.40-0.59	Sedang
0.20-0.39	Rendah
0.00-0.19	SangatRendah

Sumber: Arikunto (2013)

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliable dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien korelasi (r_{11}) $> 0,6$ maka instrument memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen realiablel atau dapat dipecaya. Soal yang valid kemudian dihitung reliabilitasnya dengan menggunakan rumus (*Alpha Cronbach*).Sebagi berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{15}{15-1} \right) \left(1 - \frac{9,25678733}{10,00113122} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{15}{14}\right)(1 - 0,925575)$$

$$r_{11} = 1,0714285714 \times 0,074425$$

$$r_{11} = 0,0797411$$

Berdasarkan hasil perhitungan Alpha Cronbach diperoleh $r_{11}=0,079$ dengan kategori kuat, sehingga instrument dapat digunakan dalam penelitian. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat lebih rinci pada **lampiran 29 halaman 163**.

3.9 Uji Daya pembeda soal

Daya pembeda soal dibutuhkan dalam untuk membedakan kemampuan masing-masing peserta didik. Menurut (Arikunto, 2016) daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah.

Rumus daya pembeda soal dapat dituliskan sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

D : Daya pembeda soal

J_A : Jumlah peserta kelompok atas

J_B : Jumlah peserta kelompok bawah

B_A : Banyaknya peserta didik kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B : Banyaknya peserta didik kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 13. Klasifikasi pembeda soal

Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
Negatif	Tidak baik
0,00 – 0,19	Jelek
0,20 – 0,39	Cukup
0,40 – 0,69	Baik
0,70 – 1,00	Baik sekali

Sumber: Arikunto (2016)

Tabel 14. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal

Butir Soal	Klasifikasi	Jumlah
2	Cukup	1
1,3,5,9,10,11,12,13,14,15	Jelek	10
4,5,6,7,	Tidak baik	4

Sumber: Olah data peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada table 14 dapat diketahui bahwa terdapat 1 butir soal dengan kategori cukup, 10 butir soal dengan kategori jelek dan 4 butir soal dengan kategori tidak baik.

3.9.1 Uji Taraf Kesukaran Soal

Untuk mengetahui taraf kesukaran soal yang akan diberikan maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji kesukaran terhadap soal yang akan diberikan. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran pada penelitian ini yaitu:

Rumus:

$$TK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Keterangan:

TK : Indeks Tingkat Kesukaran

$\bar{x}$: Nilai Rata-Rata Tiap Butir Soal

SMI : Skor Maksimum Ideal

Tabel 15. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

Besar Tingkat Kesukaraan	Interpretasi
0,0-0,30	Sukar
0,30-0,70	Sedang
0,70-1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2016)

Tabel 16. Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal

Butir Soal	Taraf Kesukaran Soal
1,5,9,10,12,13,14	Mudah
2,3,4,6,7,8,11,15	Sedang

Sumber: Olah data peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada tabel 16 dapat diketahui bahwa terdapat 7 butir soal dengan kategori mudah dan 8 butir soal dengan kategori sedang data dapat dilihat pada **lampiran halaman 168**.

3.10. Uji Prasyarat Analisis Data

Teknik analisis dalam statistik digunakan untuk mengetahui koefisien perbedaan antara dua buah distribusi data adalah dengan menggunakan analisis uji regresi linier sederhana. Uji prasyarat sebelum dilakukan uji regresi linier sederhana, terlebih dahulu harus dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelas dalam penelitian ini dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data maka penelitian ini menggunakan Uji normalitas data dilakukan dengan metode uji *Shapiro Wilk* dengan bantuan program SPSS 27. Adapun pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal. Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan perangkat lunak SPSS:

1. Buka program SPSS dan masukkan data anda ke dalam spreadsheet.
2. Pilih menu Analyze di bagian atas jendela SPP, lalu pilih Descriptive Statistics lalu pilih bagian Explore.
3. Pada jendela Explore masukan variabel yang ingin diuji normalitasnya dalam kolom Dependent List.
4. Klik bagian Plots pada jendela Explore lalu centang Normality plots with test.
5. Klik Continue lalu pilih Ok pada jendela Explore.
6. SPSS akan menampilkan output dari uji normalitas, termasuk grafik normalitas dan nilai signifikansi untuk masing-masing uji normalitas yang dilakukan.

3.10.2 Uji Homogenitas

Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk memverifikasi bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varians yang sama. Dalam penelitian ini, analisis homogenitas menggunakan SPSS 27. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi: jika nilainya lebih dari 0,05, maka varians data dianggap homogen. Berikut adalah langkah-langkah

untuk melakukan uji homogenitas dengan menggunakan perangkat lunak SPSS:

1. Buka program SPSS dan masukkan data anda ke dalam spreadsheet.
2. Pilih menu Analyze di bagian atas jendela SPP, lalu pilih Descriptive Statistics lalu pilih bagian Explore.
3. Pada jendela Explore masukan variabel yang ingin diuji normalitasnya dalam kolom Dependent List.
4. Masukan variabel hasil belajar ke kotak Dependent List, selanjutnya masukan variabel kelas ke kotak factor list.
5. Klik bagian plot berikan centang power estimation lalu klik coutine
6. pilih Ok maka akan muncul output dari uji homogenitas pada tabel output test of homogeneity of variance.

3.11 Teknik Analisis Data

3.11.1 Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rekapitulasi soal tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Word Square* dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

Rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai soal individu

R : Jumlah skor dari soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum

100 : Bilangan tetap

Tabel 17. Pesentase ketuntasan hasil belajar peserta didik.

NO	Rentan Nilai (%)	Katagori
1	≥ 85	Sangat tinggi
2	65-84	Tinggi
3	45-64	Sedang
4	25-44	Rendah
5	<24	Sangat rendah

Sumber: Sugiyono (2022)

3.11.2 Perhitungan N-Gain

Langkah selanjutnya setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest*, dan peningkatan pengetahuan (N-Gain). Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik dapat menggunakan bantuan program SPSS 27 dan menggunakan rumus sebagai berikut.t:

Rumus:

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}} \times 100$$

Tabel 18. Interpretasi index N-gain.

Normalized Gain Katagori	Katagori
$0,7 \leq \text{N-gain} \leq 1$	Tinggi
$0,3 \leq \text{N-gain} \leq 0,7$	Sedang
$\text{N-gain} < 0,3$	Rendah

Sumber: Sugiyono (2022)

3.11 3 Analisis Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik

Analisis data aktivitas peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran dengan model *word square* menggunakan lembar observasi. Nilai aktivitas belajar peserta didik dapat diperoleh menggunakan rumus

Rumus:

$$NS = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Ns : Nilai yang diperoleh peserta didik (nilai yang dicari)

R : Skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM : Skor maksimum dari tes

100 : Bilangan tetap

Tabel 19. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik

NO	Tingkat Keberhasilan (%)	Katagori
1	>80	Sangat Aktif
2	60-79	Aktif
3	50-59	Cukup
4	<50	Kurang

Sumber: Sugiyono (2022)

3.12 Uji Hipotesis Penelitian

3.12.1 Uji Regresi Linier Sederhana

Setelah mendapatkan hasil validitas dan reliabilitas selanjutnya, Untuk menguji ada tidaknya Efektivitas model pembelajaran *Word Square* dalam meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik kelas III MIN 2 Metro Pusat Tahun 2025/2026 dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 27.

1. Masukkan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai.
2. Kemudian pada tampilan awal pilih tab *variabel view*, selanjutnya pada kolom *name* untuk baris pertama tuliskan X dan baris kedua Y.
3. Selanjutnya klik menu *analyze*, kemudian klik *regression*, lalu klik *linear*.
4. Setelah itu akan muncul kotak *dialog linear regression*, masukan variabel X ke kotak *independent* dan masukan variabel Y ke kotak *dependent*
5. Langkah terakhir klik ok, maka akan keluar output regresi linear sederhana.

Kriteria uji yaitu jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti terdapat pengaruh antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

3.12.2 Uji T

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol maka digunakan Uji t untuk menguji hipotesis perbandingan dari 2 kelas. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Independent Samples Test* menggunakan bantuan aplikasi SPSS 27. Berikut langkah-langkah analisis SPSS:

1. Masukkan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai.
2. Dari menu SPSS, pilih menu *Analyze*, kemudian *compare means*, lalu klik *Independent Samples Test*. Maka akan muncul kotak dialog.

3. Masukkan variabel dari sampel berpasangan pada kotak *test variabel*. Masukkan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kontrol. Pada kolom *grouping variabel* masukan kelas yang sudah diberikan kode seperti angka 1 untuk kelas eksperimen dan 2 untuk kelas kontrol.
4. Klik OK, hasil analisis ditampilkan pada jendela *output*.

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$, artinya terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

3.13 Rumusan Hipotesis

H_0 : Terdapat efektivitas yang signifikan pada model pembelajaran *Word Square* terhadap kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik kelas III MIN 2 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2025/2026.

H_a : Tidak terdapat efektivitas yang signifikan terhadap model pembelajaran *Word Square* terhadap kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik kelas III MIN 2 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2025/2026.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab permasalahan rendahnya kemampuan kosakata Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas III MIN 2 Metro Pusat melalui penerapan model pembelajaran *Word Square*. Hasil penelitian membuktikan bahwa model ini efektif meningkatkan kemampuan kosakata, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor signifikan antara *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen. Model *Word Square* terbukti lebih unggul dibandingkan model *Problem Based Learning* (PBL) karena mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Melalui konsep permainan yang terstruktur, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam menguasai indikator kosakata Bahasa Indonesia dalam menentukan makna kata, mengidentifikasi sinonim, serta antonim. Selain itu, model ini berhasil mengubah perilaku belajar peserta didik dari pasif menjadi aktif, baik dalam menyelesaikan tugas mandiri maupun keberanian mempresentasikan hasil di depan kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik kelas III, sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mempertahankan antusiasme dan keaktifan dalam belajar Bahasa Indonesia melalui model *Word Square*. Selain itu, peserta didik hendaknya lebih berani dalam mengeksplorasi kosakata baru secara mandiri serta meningkatkan kepercayaan diri saat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

2. Pendidik

Pendidik disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Word Square* untuk diterapkan karena efektif mendukung pencapaian kemampuan kosakata Bahasa Indonesia peserta didik, sekaligus menciptakan suasana belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan berpusat pada keaktifan peserta didik.

3. Kepala Sekolah

Mendukung upaya pelestarian Bahasa Indonesia, meningkatkan kualitas pembelajaran serta mutu pendidikan di sekolah.

4. Peneliti lain

Penelitian Selanjutnya Diharapkan dapat mengembangkan tes yang mengembangkan instrument tes yang tidak terbatas pada level C3 dan C4.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, Lathifah., dan Subiyantoro. 2021. Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary School Education*, 5 (2): 127-136
- Adhani, Agnes 2017. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Textitum.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta
- Akhiruddin, S. P., Sujarwo, S. P., Atmowardoyo, H., dan Nurhikmah, H. (2020). Belajar dan pembelajaran. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Akbari, U. F., Aiman, U., dan Ahmad, R. A. R 2021. Model *Word Square* Berbantuan Media Gambar Dalam Pelajaran IPA Konsep Organ Pernapasan Manusia Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 108-111.
<https://doi.org/10.31764/elementary.v4i2.5211>
- Amelia, D 2024. Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Tanah Datar: Intelektual Edu Media
- Amin, dan Sumendap, L. Y. S., M.Pd. 2022. *Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM.
- Amran, M., Sudirman, S., dan Aras, L. 2023. Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 274 Mattirowalie. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(2), 252-259. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v1i1.1260>
- Ahdar, A., dan Wardana, W. (2020). Belajar dan Pembelajaran: Teori, Desain, Model Pembelajaran dan Prestasi Belajar.
- Dalman 2023. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Dewi Susanti, F. R., Sumantri, M., dan Sudana, D. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Cerita Rakyat Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 6(3), 169–175. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v6i3.21094>
- Dewati, B. 2020. Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Dengan Metode *Word Square*. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 31-35. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v3i1.2850>
- Djamaluddin, Ahdar., dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan
- Endarmoko, E. 2018. *Praktik Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Teras, Yogyakarta
- Faizah, Nur Silviana. 2017. Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (2): 175-185.
- Hanum, I. L. 2019. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Intan Pariwara PT.
- Harefa, D., Telaumbanua, T. 2020. Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan Kajian untuk Akademis. Mataram: CV. Insan Cendekia Mandiri
- Hermawan, I., dan Fitriyah, U. 2017. Efektifitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Karawang. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 1(1). 1-8.
- Herawati. 2018. Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1), 27–48.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. 2017. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- I Made. 2022. *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ivantri, R. 2021. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 185-200. <https://doi.org/10.69775/jpia.v1i2.29>

- Jailani, M. 2021. Developing Arabic Media Based on Brain-Based Learning : Improving Mufrodat in School. *Tadris : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 349–361. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.9921>
- Jannah, Z. 2024. Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Papan Huruf Bergambar Untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II MIN 7 Kota Banda Aceh. Disertasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar untuk SD/MI Kelas IV (Edisi Revisi). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023. Buku Paket Bahasa Indonesia SD/MI Terbaru. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniasih, I., dan Sani, B. 2015. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawati, W., dan Karsana, D. 2020. Aspek Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Siswa Sekolah Dasar di Kota Medan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 286-399.
- Marcella, C., dan Nuroh, E. Z. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbantu Aplikasi Word Search Pada Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas II Di SD. *Cendekiawan*, 5(2), 162-168. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i2.369>
- Mirdad, Jamal. 2020. Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, 2(1), 14-23.
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., dan Taslim, T. 2022. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860-869. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2605>
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Lampung: Hamim Group
- Nurgiyantoro, B. 2013. Penilaian Pembelajaran Bahasa . Yogyakarta: BPFE.
- Oktavia, M. L., Huda, C., dan Subekti, E. E. 2023. Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Penadaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 505-508. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1403>

- Rizkia, N. M. R., dan Hanik, E. U. (2022). Implementasi Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Media Busy Book dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 08 Kedungsari Gebog Kudus. *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(1), 83-102. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.3047>
- Rosnawati, S. P. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Rusman. 2017. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saryono, Djoko dan Soedjito. 2021. *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Kosakata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santi, H. S. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran *Word square* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MIS Raudhatul Amanah Medan Marelan Tahun Ajaran 2018/2019. 3(2017), 54–67.
- Saputri, R., Zulaiha, S., dan Oktori, A. R. 2023. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Word Square* Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III di Sdn 4 Rejang Lebong. Disertasi Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Setiawan, M. A. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran*. Palangka Raya: CV. Widina Media Utama
- Setiawibawa, R. 2018. *Buku Referensi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Eureka Media Aksara.
- Silviah, J., Wardani, K. S. K., dan Husniati, H. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Words Square* terhadap Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(4), 1222-1228. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i4.778>
- Silaswati, M., Bulan, N., dan Hermawan, A. 2024. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Eureka Media Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Suyono., dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

- Sujinah. 2019. Buku Ajar Bahasa Indonesia Edisi Revisi. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Suzana, Yenny., dan Imam Jayanto. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Literasi Nusantara Abadi, Malang
- Syahid, A., dan Bachri, S. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Education and Learning Journal*, 1(1), 1-9.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2015. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Uno, B. H. dan Nurdin, M. 2011. Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, B. S. 2021. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Sistematis dan Komprehensif . Yogyakarta: Elga Media.
- Wulandari, H., dan Purwanta, E. 2021. Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452–462.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>
- Yusni, S. P. 2024. Penguasaan Kosa Kata dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka.
- Zahra, S., dan Sit, M. 2024. Eksplorasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisa Faktor, Indikator, Dan Tahapan Perkembangan. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 278-288.
<https://doi.org/10.53515/cej.v5i2.165>
- Zuhra, D., Yamin, M., dan Darnius, S. 2024. The Influence Of The *Word Square* Learning Model On Student Learning Outcomes On Water Cycle Material In Class V Sdn 46 Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 9(3).
<https://doi.org/10.24815/primary.v9i3.28660>